

REPRESENTASI PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM PUISI *PEREMPUAN-PEREMPUAN PERKASA* KARYA HARTOJO ANDANGDJAJA DAN *STILL I RISE* KARYA MAYA ANGELOU DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN FEMINISME

Annisa Al Khoiriyah¹, Erfi Firmansyah²

¹Universitas Negeri Jakarta, annisaal0204@gmail.com

²Universitas Negeri Jakarta, erfirmans@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk perlawanan perempuan yang direpresentasikan dalam puisi *Perempuan-perempuan Perkasa* karya Hartojo Andangdjaja dan *Still I Rise* karya Maya Angelou dengan menggunakan pendekatan feminisme. Kedua puisi dipilih karena sama-sama menampilkan figur perempuan yang berjuang menegaskan martabat, identitas, dan kebebasannya di tengah struktur sosial patriarkal. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pembacaan tekstual mendalam terhadap elemen bahasa, citraan, dan simbol yang membangun representasi perempuan dalam kedua puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada puisi Hartojo, perlawanan muncul melalui penggambaran ketangguhan perempuan dalam ruang sosial dan budaya Indonesia. Sementara itu, puisi Angelou menonjolkan kemandirian dan kebangkitan perempuan kulit hitam terhadap sejarah diskriminasi ras dan gender. Kedua puisi memperlihatkan bahwa perempuan hadir sebagai subjek yang memiliki kekuatan internal dan kapasitas untuk melampaui batas-batas yang dibebankan oleh masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembacaan feminis dalam memahami bagaimana sastra membangun ruang simbolik bagi suara dan agensi perempuan.

Kata Kunci: Puisi, perlawanan, perempuan, Hartojo Andangdjaja, Maya Angelou

Abstrack

This study aims to uncover the forms of women's resistance represented in the poems "Women-perempuan Perkasa" by Hartojo Andangdjaja and "Still I Rise" by Maya Angelou using a feminist approach. Both poems were chosen because they both depict women struggling to assert their dignity, identity, and freedom amidst a patriarchal social structure. The method used is qualitative descriptive analysis with an in-depth textual reading of the language elements, imagery, and symbols that construct the representation of women in both poems. The results show that in Hartojo's poem, resistance emerges through depictions of women's resilience within Indonesian social and cultural spaces. Meanwhile, Angelou's poem emphasizes the independence and rise of Black women against a history of racial and gender discrimination. Both poems demonstrate women's presence as subjects possessing internal strength and the capacity to transcend societal boundaries. This study emphasizes the

importance of feminist reading in understanding how literature constructs symbolic space for women's voices and agency.

Keywords: Poetry, resistance, women, Hartojo Andangdjaja, Maya Angelou

How to Cite: Khoiriyah, A. A., & Firmansyah, E. (2026). REPRESENTASI PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM PUISI PEREMPUAN-PEREMPUAN PERKASA KARYA HARTOJO ANDANGDJAJA DAN STILL I RISE KARYA MAYA ANGELOU DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN FEMINISME. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 11(2), 368–380. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1422>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1422>

PENDAHULUAN

Sastra sebagai cerminan masyarakat sering kali menjadi media kreatif yang ampuh untuk menyuarakan isu-isu sosial, termasuk ketidakadilan gender dan perlawanan perempuan terhadap sistem patriarkal yang mendominasi. Teeuw (1989) menyatakan bahwa karya sastra sebagai wujud dan hasil dari proses kreatif, pada dasarnya merupakan sarana yang memanfaatkan bahasa untuk menggambarkan kehidupan manusia (Miyasari, 2019). Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Damono dalam Najid (2003) yang menyebutkan bahwa sastra adalah cerminan kehidupan. Sastra menjadi bentuk pemadatan nilai-nilai serta pengalaman hidup (Miyasari, 2019). Pandangan tersebut selaras dengan pemikiran Kufafiy yang menegaskan bahwa sastra pada dasarnya adalah refleksi dari lingkungan tempat karya itu lahir dan berkembang (Yandrefo et al., 2020). Dengan kata lain, setiap karya sastra membawa jejak konteks sosial, budaya, serta situasi yang melatarbelakanginya.

Puisi sering menjadi medium yang efektif untuk menyuarakan pengalaman, pergulatan batin, serta bentuk perlawanan kelompok yang ter subordinasi, termasuk perempuan. Wayne Shumaker (1965, dalam Amalia, 2019) berpendapat bahwa puisi

merupakan gagasan atau ide pikiran penyair yang mengalir melalui kata-kata sebagai sarana untuk menyampaikan persepsi, perasaan, serta pikiran. Sementara itu, Laurence Perrine (1969) menjelaskan bahwa puisi adalah bentuk bahasa yang bersifat universal, termasuk yang paling tua, dan memiliki kekayaan pilihan kata yang khas (Amalia, 2019). Puisi merupakan bagian berharga dari tradisi sastra yang telah hidup dan berkembang sejak zaman dahulu. Zhurmimsky dalam Weninger (1983:8) menegaskan bahwa yang menjadi substansi utama puisi bukanlah citra atau emosi, melainkan kata-kata yang menyusunnya. Maka, puisi dapat dipahami sebagai bentuk seni yang disampaikan lewat tuturan bahasa (Oktarina, 2016).

Di Indonesia, puisi “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartoyo Andangdjaja menggambarkan perjuangan perempuan desa yang bekerja keras sejak pagi demi keluarga. Ditulis pada tahun 1966, puisi ini menonjolkan kekuatan dan kasih sayang ibu-ibu desa sebagai fondasi kehidupan masyarakat, sekaligus menjadi penghormatan terhadap peran perempuan yang kerap terpinggirkan dalam budaya patriarkal. Sementara itu, di Amerika Serikat, puisi “*Still I Rise*” karya Maya Angelou menjadi pernyataan penting feminisme kulit hitam. Puisi ini menantang

rasisme dan seksisme melalui nada tegas, repetisi ritmis, dan citraan kuat yang menegaskan kebangkitan, martabat, serta ketangguhan perempuan kulit hitam menghadapi sejarah penindasan.

Penelitian terkait telah membahas perjuangan perempuan dalam sastra, meskipun kajian yang secara spesifik menganalisis representasi perlawanan perempuan dengan pendekatan feminisme pada puisi “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartojo Andangdjaja masih terbatas, dan belum ada yang melakukan analisis komparatif dengan puisi “*Still I Rise*” karya Maya Angelou. Namun, beberapa membahas mengenai kajian bandingan terhadap aspek ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan, seperti penelitian yang ditulis oleh Tita Nurajeng Miyasari (2019) yang berjudul “Ketidakadilan Gender Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Sastra Bandingan”. Dalam penelitian tersebut, peneliti menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam kedua novel sama-sama mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, stereotip, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Firmansyah, dkk. pada tahun 2024 yang berjudul “Citra Perempuan Dalam Cerita

Rakyat Timun Mas Dan Kaguyahime No Monogatari: Kajian Sastra Bandingan” juga membahas mengenai perjuangan perempuan dalam menghadapi struktur kekuasaan dan norma sosial yang membatasi ruang gerak mereka, serta membandingkan perlakuan dan reaksi tokoh perempuan dalam cerita tersebut. Selain itu, representasi perempuan juga dibahas dalam artikel yang berjudul “Representasi Perempuan Dalam Cerpen Madj’u Al-Urus Dan Qissatul Fathiyyah Al-Misriyyah (Kajian Sastra Banding)” yang ditulis oleh Yandrefa dkk. Penelitian tersebut menyoroti perempuan dalam kedua cerpen dalam artikel yang memiliki citra sebagai makhluk sosial yang memerlukan bantuan. Dalam cerpen “Fathiyyah Al-Misriyyah,” salah satu objek dalam penelitian, perempuan digambarkan sebagai makhluk sosial yang memiliki peran dalam keluarga dan masyarakat.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan jika dibandingkan dengan kajian relevan sebelumnya. Puisi “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartojo Andangdjaja umumnya dikaji dari segi struktur sastra, sedangkan puisi “*Still I Rise*” karya Maya Angelou lebih banyak dianalisis dalam konteks feminisme kulit hitam. Namun, representasi perempuan dalam kedua puisi tersebut dan kajian yang mempertemukan kedua puisi tersebut dalam

analisis perbandingan belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, kajian lintas budaya antara sastra Indonesia dan sastra Afrika-Amerika dengan tema perlawanan perempuan masih belum dikaji secara komprehensif.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana representasi perlawanan perempuan dalam dua puisi "Perempuan-Perempuan Perkasa" karya Hartojo Andangdjaja dan "*Still I Rise*" karya Maya Angelou. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dengan masalah bagaimana representasi perlawanan perempuan terhadap penindasan yang digambarkan dalam puisi "Perempuan-Perempuan Perkasa" karya Hartojo Andangdjaja dan "*Still I Rise*" karya Maya Angelou, serta masalah apa kesamaan dan perbedaan representasi perlawanan perempuan dalam kedua puisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengungkap representasi perlawanan perempuan dalam kedua puisi tersebut. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah menganalisis representasi perlawanan perempuan dalam puisi "Perempuan-Perempuan Perkasa" karya Hartojo Andangdjaja dan puisi "*Still I Rise*" karya Maya Angelou. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan membandingkan representasi perlawanan perempuan dalam

kedua puisi menggunakan pendekatan feminisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme. Taylor & Bogdan (2016 dalam Mulpah, 2025) menyatakan, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan tertulis maupun lisan, yang berasal dari pengamatan terhadap perilaku serta menekankan pada pemaknaan yang melekat dalam kehidupan. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada interpretasi mendalam terhadap makna teks puisi, serta konteks sosial-budaya yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menelaah dua puisi dari latar negara yang berbeda dengan menggunakan kajian sastra bandingan komparatif untuk membandingkan kedua puisi serta pendekatan feminisme. Menurut Endraswara (2014), sastra bandingan komparatif berfungsi sebagai sarana untuk membandingkan karya sastra lintas wilayah dan budaya. Sejalan dengan itu, Warren dan Wellek (1947) menjelaskan bahwa sastra bandingan berkembang sebagai reaksi atas dominasi pandangan nasionalistik dalam studi sastra abad ke-19, dengan menempatkan seluruh tradisi sastra pada

posisi yang sejajar (Firmansyah & Zulyeno, 2024). Feminisme adalah teori yang menyoroti pengalaman perempuan yang kerap menghadapi diskriminasi, ketidakadilan, serta penindasan dalam sistem masyarakat patriarkal. Kondisi tersebut bersumber dari cara pandang yang memosisikan perempuan pada tingkat yang lebih rendah, sedangkan laki-laki dipersepsikan sebagai pihak yang lebih unggul dan berkuasa (Sari & Syamsi, 2022).

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Sugiyono (2018, dalam (Mulyanah et al., 2022) menjelaskan bahwa data primer diperoleh langsung oleh peneliti, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, baik melalui orang lain maupun dokumen. Data primer yang digunakan berupa teks puisi “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartojo Andangdjaja dan puisi “*Still I Rise*” karya Maya Angelou, sementara data sekunder mencakup buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori feminisme dan kajian sastra bandingan. Teknik pengumpulan data melalui teknik studi pustaka dengan membaca berulang terhadap teks puisi untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang merepresentasikan perlawanan perempuan. Setelah itu, mencatat kutipan relevan yang

berkaitan dengan tema penindasan. Dan langkah terakhir dalam teknik pengumpulan data yaitu mengumpulkan data dari literatur terkait teori feminisme.

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil pembacaan teks puisi menggunakan teori feminisme dan kajian sastra bandingan, sehingga interpretasi yang diperoleh memiliki landasan teoritis yang lebih kuat. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca teks puisi secara berulang dan mencermati setiap larik yang berkaitan dengan representasi perlawanan perempuan. Dengan cara tersebut, data yang diperoleh diharapkan lebih konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan kutipan-kutipan puisi yang merepresentasikan bentuk perlawanan perempuan. Tahap penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil analisis secara sistematis berdasarkan kategori tematik dan

unsur-unsur feminisme yang ditemukan dalam kedua puisi. Selanjutnya, tahap penarikan simpulan dilakukan dengan menafsirkan makna perlawanan perempuan serta membandingkan persamaan dan perbedaan representasinya dalam puisi “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartojo Andangdjaja dan “Still I Rise” karya Maya Angelou.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menjadikan puisi “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartojo Andangdjaja dan puisi “Still I Rise” karya Maya Angelou sebagai objek penelitian. Puisi karya Hartojo Andangdjaja bersumber dari Horison tahun 1966. Sedangkan puisi karya Maya diakses melalui poetryfoundation.org. Berikut puisi “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartojo Andangdjaja:

Perempuan-Perempuan Perkasa

Oleh Hartojo Andangdjaja

*Perempuan-perempuan yang membawa
bakul di pagi buta, dari manakah mereka
Ke setasiun kereta mereka datang dari
bukit-bukit desa
sebelum peluit kereta pagi terjaga
sebelum hari bermula dalam pesta kerja*

*Perempuan-perempuan yang membawa
bakul dalam kereta, ke manakah mereka
Di atas roda-roda baja mereka berkendara
Mereka berlomba dengan surya menuju ke
gerbang kota
merebut hidup di pasar-pasar kota*

*Perempuan-perempuan yang membawa
bakul di pagi buta, siapakah mereka
Mereka ialah ibu-ibu yang perkasa
akar-akar yang melata dari tanah
perbukitan turun ke kota
Mereka: cintakasih yang bergerak
menghidupi desa demi desa.*

Adapun teks puisi “Still I Rise” karya Maya Angelou yang disajikan sebagai berikut:

Still I Rise

By Maya Angelou

*You may write me down in history
With your bitter, twisted lies,
You may trod me in the very dirt
But still, like dust, I'll rise.*

*Does my sassiness upset you?
Why are you beset with gloom?
'Cause I walk like I've got oil wells
Pumping in my living room.*

*Just like moons and like suns,
With the certainty of tides,*

*Just like hopes springing high,
Still I'll rise.*

*Did you want to see me broken?
Bowed head and lowered eyes?
Shoulders falling down like teardrops,
Weakened by my soulful cries?*

*Does my haughtiness offend you?
Don't you take it awful hard
'Cause I laugh like I've got gold mines
Diggin' in my own backyard.*

*You may shoot me with your words,
You may cut me with your eyes,
You may kill me with your hatefulness,
But still, like air, I'll rise.*

*Does my sexiness upset you?
Does it come as a surprise
That I dance like I've got diamonds
At the meeting of my thighs?*

*Out of the huts of history's shame
I rise
Up from a past that's rooted in pain
I rise
I'm a black ocean, leaping and wide,
Welling and swelling I bear in the tide.*

*Leaving behind nights of terror and fear
I rise
Into a daybreak that's wondrously clear*

*I rise
Bringing the gifts that my ancestors gave,
I am the dream and the hope of the slave.*

*I rise
I rise
I rise.*

Representasi Perlawanan Perempuan dalam Puisi "Perempuan-Perempuan Perkasa"

Puisi Hartojo Andangdjaja menggambarkan perlawanan perempuan Indonesia di pedesaan melalui ketangguhan fisik dan pengorbanan untuk keluarga dalam struktur sosial patriarkal yang sering memarginalkan peran mereka. Perlawanan ini bersifat tersirat, diwujudkan melalui kerja keras sehari-hari yang menegaskan kekuatan internal perempuan sebagai fondasi masyarakat.

Citraan perempuan yang bangun pagi buta dan berjuang ke kota menunjukkan resistensi terhadap ekspektasi gender tradisional yang membatasi perempuan pada ranah domestik. Kutipan berikut mengilustrasikan hal tersebut:

*"Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta, dari manakah mereka
Ke setasiun kereta mereka datang dari bukit-bukit desa
sebelum peluit kereta pagi terjaga*

sebelum hari bermula dalam pesta kerja"

Larik ini menggambarkan perempuan yang bergerak di "pagi buta" (sebelum fajar), melambangkan pengorbanan dan inisiatif mandiri yang melawan ekspektasi gender yang membatasi perempuan pada ranah domestik. Mereka "datang dari bukit-bukit desa" menuju kota, menunjukkan perjuangan dan usaha untuk menghidupi keluarga. Hal ini yang menantang ketergantungan pada laki-laki.

Selanjutnya, kutipan ini memperkuat representasi perlawanan melalui kompetisi dengan waktu dan ruang kota:

*"Perempuan-perempuan yang membawa bakul dalam kereta, ke manakah mereka
Di atas roda-roda baja mereka berkendara
Mereka berlomba dengan surya menuju ke gerbang kota
merebut hidup di pasar-pasar kota"*

Frasa "berlomba dengan surya" dan "merebut hidup" menandakan tindakan yang dilakukan oleh para perempuan dalam merebut sumber penghidupan. Kata "merebut" menyiratkan perjuangan aktif melawan kemiskinan dan subordinasi, di mana perempuan tidak pasif menunggu, melainkan secara proaktif menguasai hari mereka.

Puncak representasi perlawanan terlihat pada pengidentifikasian perempuan sebagai "ibu-ibu yang perkasa":

*"Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta, siapakah mereka
Mereka ialah ibu-ibu yang perkasa akar-akar yang melata dari tanah perbukitan turun ke kota
Mereka: cintakasih yang bergerak menghidupi desa demi desa."*

Frasa "akar-akar yang melata" merepresentasikan kekuatan dalam diri yang berkembang menghubungkan desa dan kota, sementara "cintakasih yang bergerak" menekankan perlawanan berbasis kasih sayang keluarga. Pada bait ini menekankan perlawanan berbasis kasih sayang dan ketabahan. Perempuan digambarkan sebagai "ibu-ibu yang perkasa" dengan "hati baja", yang melampaui stereotip perempuan lemah dalam budaya patriarkal Indonesia.

Dari perspektif feminisme, ini merupakan bentuk perlawanan terhadap subordinasi gender, di mana perempuan menjadi pilar kehidupan sosial tanpa menuntut pengakuan secara langsung atau terbuka. Hal ini juga menjadikan peran tradisional (ibu) sebagai sumber kekuatan, bukan kelemahan, sehingga perempuan menjadi pilar masyarakat yang tak tergantikan.

Representasi Perlawanan Perempuan dalam Puisi "*Still I Rise*"

Puisi Maya Angelou menampilkan perlawanan perempuan kulit hitam yang secara terbuka dan konfrontatif terhadap penindasan ganda seperti rasisme. Melalui nada tegas dan repetisi, puisi ini menegaskan kebangkitan diri sebagai bentuk tindakan yang menantang sejarah. Repetisi frasa "*Still I rise*" menjadi mantra perlawanan, menantang penindas langsung dengan nada tegas dan percaya diri. Kutipan pembuka yang langsung menantang opresor:

*"You may write me down in history
With your bitter, twisted lies,
You may trod me in the very dirt
But still, like dust, I'll rise."*

Frasa pada baris pertama dan kedua merepresentasikan perlawanan terhadap narasi historis yang bias dan rasis, di mana perempuan kulit hitam sering digambarkan sebagai inferior. Metafor "*trod me in the very dirt*" melambangkan kekerasan fisik seperti perbudakan, namun direspons dengan "*like dust, I'll rise*". Debu yang diinjak justru beterbangan dan bangkit, menyiratkan bahwa penindasan malah memicu resiliensi yang lebih kuat. Ini adalah bentuk perlawanan feminis yang menegaskan ketangguhan internal perempuan.

Angelou menantang ekspektasi penindasan terhadap perempuan kulit hitam yang "*broken*" atau "*bowed head and lowered eyes*", seperti yang dinyatakan pada kutipan dibawah ini:

*"Did you want to see me broken?
Bowed head and lowered eyes?
Shoulders falling down like
teardrops,
Weakened by my soulful cries?"*

Dengan menanyakan bait ini, terlihat penolakan ekspektasi patriarkal-rasial bahwa perempuan kulit hitam harus patuh, menunduk, dan lemah. Dengan menolak gambar "*broken*" tersebut, Angelou menegaskan perlawanan sebagai penolakan total terhadap subordinasi.

Perhatikan kutipan dibawah:

*"You may shoot me with your words,
You may cut me with your eyes,
You may kill me with your
hatefulness,
But still, like air, I'll rise."*

Kutipan pada bait keenam ini menunjukkan adanya kekerasan non-fisik seperti kata-kata menghina, tatapan diskriminatif, dan kebencian yang direpresentasikan sebagai senjata penindas. Namun, respons "*like air, I'll rise*" menyiratkan bahwa udara tak bisa dibunuh, melainkan esensial dan meluas. Ini memperkuat tema resiliensi, di mana perlawanan perempuan bersifat tak terhentikan.

Bagian penutup menghubungkan perlawanan individu dengan warisan kolektif. Terlihat pada kutipan di bawah:

*"Out of the huts of history's shame
I rise
Up from a past that's rooted in pain
I rise
I'm a black ocean, leaping and wide,
...
I am the dream and the hope of the
slave.
I rise
I rise
I rise."*

Repetisi *"I rise"* menjadi mantra feminis yang kuat. Perempuan kulit hitam diposisikan sebagai pewaris *"gifts"* leluhur dan *"dream and the hope of the slave"*, mengubah trauma perbudakan menjadi sumber harapan. Ini merepresentasikan perlawanan sebagai transformasi historis: dari korban menjadi agen perubahan.

Dari lensa feminisme, ini merepresentasikan perlawanan perempuan sebagai proses kebangkitan. Melalui bahasa, metafor alam, dan nada tegas, puisi ini menegaskan bahwa perempuan kulit hitam memiliki kekuatan untuk melampaui penindasan rasial dan gender. Perlawanan bukan hanya bertahan, melainkan bangkit dengan martabat, sensualitas, dan kebanggaan.

Perbandingan Representasi Perlawanan Perempuan

Kedua puisi menunjukkan kesamaan dalam menggambarkan perempuan sebagai entitas perkasa yang melawan batasan patriarkal melalui kekuatan internal. Baik perempuan desa Indonesia maupun perempuan kulit hitam Amerika digambarkan sebagai sumber kehidupan dan harapan, melampaui penindasan dengan ketabahan. Pada kedua puisi yang sudah dibahas sebelumnya, terdapat kesamaan dalam analisisnya. Kedua puisi mengangkat tema yang sama, yaitu tentang ketangguhan dan kebangkitan. Selain itu, perlawanan yang ingin disampaikan adalah ingin menegaskan bahwa perempuan bukan korban pasif, melainkan pilar kehidupan atau harapan masa depan.

Selain persamaan, terdapat perbedaan-perbedaan yang muncul dalam analisis representasi perlawanan perempuan terhadap kedua puisi. Perbedaannya yaitu seperti pada puisi Hartojo, perlawanan bersifat tersirat atau implisit dan berbasis pengorbanan keluarga dalam konteks sosio-ekonomi Indonesia. Namun, pada puisi Angelou, perlawanan ditunjukkan secara langsung atau eksplisit, individu, dan konfrontatif terhadap rasisme dan seksisme. Perbedaan yang terlihat yaitu dari segi penindasannya. Pada puisi karya Hartojo, segi penindasannya yaitu pada bidang Sosial ekonomi dan gender tradisional di Indonesia

pedesaan seperti marginalisasi perempuan desa dalam patriarki budaya. Sedangkan puisi karya Angelou berakar pada sejarah perbudakan.

Secara keseluruhan, kedua puisi memperkuat narasi feminis bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk melawan dan membangun ruang untuk bertindak, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Analisis ini menegaskan sastra sebagai medium untuk menyuarakan perlawanan perempuan lintas budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kedua puisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi perlawanan perempuan dalam karya sastra menunjukkan kekuatan internal dan kapasitas perempuan untuk melampaui batas-batas sosial dan budaya yang membelenggu mereka. Puisi “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartojo menampilkan perlawanan yang bersifat tersirat dan berakar dari kekuatan fisik serta pengorbanan dalam konteks sosial budaya Indonesia, terutama dalam struktur patriarki di desa. Sementara itu, puisi “*Still I Rise*” karya Maya Angelou menggambarkan perlawanan yang eksplisit dan konfrontatif terhadap diskriminasi ras dan gender, menyoroti keberanian dan ketahanan

perempuan kulit hitam dalam menghadapi sejarah penindasan. Kedua puisi tersebut memperkuat narasi feminis bahwa perempuan merupakan subjek yang mampu bangkit dan membangun ruang bagi diri mereka sendiri meskipun menghadapi berbagai bentuk penindasan.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ke berbagai karya sastra lainnya dari berbagai budaya dan periode untuk melihat konsistensi dan keberagaman representasi perlawanan perempuan. Selain itu, analisis multidisipliner yang menggabungkan kajian sosiologi dan psikologi bisa memberikan gambaran lebih lengkap tentang dampak sosial dan psikologis dari perlawanan perempuan dalam sastra serta kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T. (2019). *Analisis Pemikiran Feminisme Maya Angelou Seperti Tercermin dalam Puisi Still I Rise, Phenomenal Woman, dan Equality*.
- Firmansyah, M. R., & Zulyeno, B. (2024). Citra Perempuan Dalam Cerita Rakyat Timun Mas Dan Kaguyahime No Monogatari: Kajian Sastra Bandingan. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 4(3), 624–638. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Miyasari, T. N. (2019). Ketidakadilan Gender dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dan Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Sastra Bandingan. *ALAYASASTRA*, 15, 27.
- Mulpah, S. M. (2025). Gambaran Kepribadian Maya Angelou dalam Puisi Caged Bird dan Stil I Rise. *CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya*, 3(1).
- Mulyanah, A., Mujtaba, S., & Adham, M. J. I. (2022). Citra Kemiskinan Pada Novelet Wesel Pos Karya Ratih Kumala: Analisis Sosiologi Sastra. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 102–116. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.149>
- Oktarina, D. (2016). Struktur Fisik Sajak “Perempuan-Perempuan Perkasa” Karya Hartoyo Andangjaya. *Sirok Bastra*, 175–186.
- Sari, B. K., & Syamsi, K. (2022). Women’s Resistance in Indonesian Folklore “Timun Mas.” *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 83–88. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Yandrefo, P., Busyrowi, A., & Utami, S. F. (2020). Representasi Perempuan dalam Cerpen Madj’u Al-Urus dan Qissatul Fathiyyah Al-Misriyyah (Kajian Sastra Bandingan). *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12, 164–178.